

**Asketisme Sebagai Faktor Pendorong Pernikahan:
Studi Tentang Pernikahan Mahasiswa Berhijab Syar'i**

*Asceticism as a Driving Factor of Marriage: Study of Marriage Syar'i
Hijab Student*

Umi Nur Fauziyah, Elly Suhartini
Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember
Email: Uminurfauziyah1502@gmail.com

Abstract

Asceticism is the desire to be blessed to be closer to the creator. Asceticism can be a motivation for Marriage at a young age. Marriage is often interpreted as something very crucial for humans. This study aims to determine the reasons for marriages conducted by Shari hooded female students by using Peter L. Berger and Thomas Luckman's social construction theory. This study uses qualitative research methods with a constructivist approach. The results showed that asceticism was the main factor causing marriages among Shari veiled female students. Other factors are obedience to parents, obedience to husband, happiness, norms, and rizq obtained, involvement in religious activities. The decision to get married chosen by students has a positive and negative impact on life lived both in the academic field and in everyday life.

Keywords: asceticism, syari students, marriage.



Abstrak

Asketisme adalah keinginan untuk diberkati agar lebih dekat dengan sang pencipta. Sikap asketisme dapat menjadi motivasi untuk menikah di usia muda. Pernikahan sering dimaknai sebagai sesuatu yang sangat krusial bagi manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan pernikahan yang dilakukan oleh para mahasiswi berkerudung syari dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asketisme adalah faktor utama yang menyebabkan terjadinya pernikahan di kalangan mahasiswa perempuan berkerudung syar'i. faktor lain adalah kepatuhan pada orang tua, kepatuhan pada suami, bahagia, norma dan rizq yang didapat, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Keputusan untuk menikah yang dipilih oleh siswa memiliki dampak positif dan negatif pada kehidupan yang dijalani baik di bidang akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: asketisme, mahasiswa syar'i, pernikahan.



Pendahuluan

Agama merupakan fitrah manusia yang mendorong perasaan naturaliter atau perasaan keagamaan yang bersifat alami yang terdapat pada manusia (Salim, dalam Anggra, 2013:15). Selain dari itu terdapat insting dan pembawaan jiwa, ada lagi hal-hal yang mendorong manusia untuk beragama yaitu suasana kehidupan di muka bumi ini. Salah satu jalan untuk dekat dengan Tuhan, maka dapat dilakukan dengan jalan asketis yakni cara hidup dengan sederhana, rela berkorban dan lebih mendahulukan sebuah ritual atau memanjatkan doa, dibandingkan memburu kesenangan, hiburan dan pemenuhan dalam hal materi keduniawian.

Penelitian ini sendiri juga dikaitkan dengan fenomena asketisme, dimana asketisme itu suatu fenomena yang ada dalam suatu agama yang memiliki perkembangan begitu pesat dalam lingkup keagamaan, baik secara agama wahyu ataupun agama budaya sehingga tidak dapat dipungkiri jika semua agama memiliki praktik asketik dengan cara yang berbeda-beda. Asketisme terkadang juga menandakan bahwa, masyarakat atau individu dalam masyarakat pada suatu wilayah atau kawasan tertentu tengah mengalami pergeseran spiritualis, jauh dari Tuhan. Maka dengan usaha untuk meraih yang sakral atau memenuhi kebutuhan dimensi spiritualitasnya itu, ia melakukan jalan asketisme. Asketisme tidak bergerak sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan lingkungan tempat tinggalnya (Weber, 2002:137). Namun, pada sisi lain asketisme sendiri bisa jadi langkah yang sengaja ditempuh, dimana kenyataan yang tengah terjadi disekelilingnya tidak lagi mencerminkan sebagai seorang atau masyarakat sebagai wujud gambaran yang tak beriman, dan lagi sudah tercampur atau bahkan lebur dengan hingar-bingar keduniawian.

Adanya hal tersebut diyakini hanya akan menjadikan setiap umat manusia di muka bumi ini akan semakin jauh dengan surga-Nya kelak. Hal lain yang dapat dikaitkan dengan sikap asketisme adalah perubahan sikap dan cara berpakaian seseorang yang cenderung lebih tertutup. Dimana hal tersebut diterapkan sesuai dengan ajaran dalam agama yang seharusnya memang wajib untuk diterapkan demi keselamatan di akhirat kelak.

Selain itu jalan asketisme juga dipilih oleh mahasiswa aktif yang berpakaian syar'i untuk menikah dalam usia muda. Dimana istilah syar'i sendiri merupakan suatu pakaian yang digunakan oleh masyarakat muslim pada umumnya yang paham betul syariat dari



agama Islam. Syar'i sendiri merupakan pakaian yang lebih menutupi aurat tanpa memperlihatkan lekuk tubuh atau longgar, mengenakan gamis, berhijab panjang atau bergo dan mengenakan kaos kaki. Pakaian tersebut digunakan dalam sehari-hari terutama ketika keluar rumah dengan harapan dapat mengurangi dosa agar lebih dekat surga-Nya dan di sisi lain untuk melindungi diri agar terhindar dari kejahatan yang tengah mengintai sekalipun.

Dimana dalam hal ini konstruk berfikir mahasiswi berhijab syar'i berusaha untuk menerapkan ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam ke berbagai segi kehidupan yang tengah dijalani, termasuk sebuah pernikahan. Mahasiswi notabennya mempunyai cara berfikir lebih modern dari pada remaja pada umumnya yang tidak melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi. Namun pada kenyataannya mahasiswi tersebut tetap memilih menikah di usia muda demi menjaga nama baik keluarga serta terhindar dari hal negatif yang akan merugikan dirinya kelak.

Pernikahan sendiri sejatinya merupakan sebuah fitrah dalam agama, dimana hal tersebut memang menjadi kewajiban bagi setiap umat untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Terjadinya sebuah pernikahan itu sendiri juga karena adanya motivasi dalam diri yang menginginkan terjadinya sebuah pernikahan dan membentuk keluarga yang bahagia. Dimana pernikahan yang dipilih oleh mahasiswi tersebut merupakan pernikahan secara siri.

Terdapat alasan yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan secara siri, dimana hal tersebut terjadi karena mahasiswi syar'i masih terikat dengan beasiswa yang masih aktif. Beasiswa tersebut memberikan larangan untuk menikah terlebih dahulu ketika masa berlakunya masih ada. Pernikahan yang terjadi di kalangan mahasiswi syar'i tersebut juga terdapat faktor lain yang menjadi pendorong yaitu, aktivitas religius, sosial budaya dan kepatuhan terhadap orangtua.

Keberhasilan dalam membangun rumah tangga memang banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik dari pihak suami ataupun istri agar hubungan yang dijalani berjalan seimbang tidak menimbulkan konflik yang merugikan pernikahannya tersebut. Maka dengan terciptanya sebuah hubungan pernikahan status sosialnya sudah sah diakui



sebagai pasangan suami istri di dalam hukum negara. Berdasarkan uraian yang ada di atas maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan “Bagaimana konstruksi pernikahan mahasiswi berhijab syar’i di Universitas Jember?”

Pembahasan

1. Deskripsi Biografi Subjek

Subjek A, terketuknya hati melalui kajian-kajian Islami tersebut menjadikan salah satu motivasi dalam diri untuk segera menikah guna menghindari dosa yang hanya akan mencoret nama baik keluarga. Kajian Islami tersebut memang memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam perubahan gaya hidup yang dialami oleh subjek A.

Dimana pada pertengahan tahun masa kuliah memang sedang ada trend dikalangan remaja terkait hijrah, entah itu hijrah dalam segi berpakaian atau dalam hubungan dengan cara menikah di usia muda. Dengan hijrah yang tidak hanya mengikuti trend tetapi karena keinginan hati akhirnya hal tersebut membuat subjek A yakin untuk menikah ketika masih berstatus sebagai mahasiswi aktif.

Subjek B, melangsungkan pernikahan karena sebuah dorongan dari keluarga menjadi alasan tersenediri bagi subjek B agar tidak dibilang sebagai anak pembantah. Saat ini B memang sudah menikah tetapi tinggal terpisah dengan suami, B tetap tinggal bersama kedua orangtuanya dan suami tetap tinggal bersama keluarganya. Proses pernikahan yang dipilih oleh subjek B mungkin tidak berbeda jauh dengan subjek yang lain.

Pernikahan B merupakan pernikahan siri yang ditutup rapat hanya kedua belah pihak keluarga dan beberapa teman dekat yang mengetahuinya. Keluarga B memilih untuk menikahkan secara siri dan tertutup karena posisi B saat itu masih menjadi mahasiswi aktif dan mendapat beasiswa yang di dalamnya terdapat larangan untuk menikah ketika beasiswa tersebut masih berlaku.

Subjek C, memutuskan untuk menikah ketika masih berada pada semester 5 yang ketika itu usianya baru menginjak 20 tahun. Dimana usia 20 tahun merupakan usia up and down dalam mencari jati diri yang kerap muncul dalam benak dan fikiran. Sumber yang menjadi kegalauan dari subjek C untuk memutuskan menikah adalah kejenuhan dalam



kuliah dan kurangnya kasih sayang dari orangtua, terlebih kakek yang merawatnya dari kecil telah tiada dan tinggal neneknya seorang diri. Kurang kasih sayang dan ingin mendapatkan perlindungan merupakan alasan yang melatarbelakangi pernikahan subjek C. Dimana dengan menikah subjek C merasa mendapatkan pengganti sosok kakek yang selalu ada untuk dirinya di dalam suaminya tersebut.

Subjek D, dari kecil sudah pernah didiagnosa oleh psikiater terkait mental illness yang dia alami, D sendiri memiliki depresi aktif yang bisa berbuat nekat kapanpun jika mendengar perkataan yang menyinggung hatinya. Pemilik mental illness memang susah mengatur mood dalam hatinya, sehingga kerap menimbulkan rasa penyesalan apapun yang diambil meskipun sebelumnya sudah difikirkan secara matang-matang sekalipun. Dengan memutuskan untuk menikah diharapkan mampu mengurangi mental illness yang diteritanya tersebut, karena dengan menikah akan mendapatkan kasih sayang berlipat yang sebelumnya tidak pernah didapatkan di alam keluarganya. Adanya kasih sayang tersebut yang akan membuat hati dan pikirannya jauh lebih tenang karena akan selalu ada sosok yang mendampingi dalam keadaan apapun sehingga mental illness tersebut tidak akan sering muncul sekalipun fikiran subjek D tengah setres.

2. Asketisme Dalam Pernikahan Mahasiswi Aktif

Asketisme itu sendiri juga muncul dalam kehidupan yang tengah dijalani oleh mahasiswi syar'i sebelum memutuskan untuk menikah, hal tersebut dilakukan agar dapat menjadi istri yang baik untuk calon pasangannya kelak. Biasanya perubahan awal yang kerap dilakukan oleh subjek adalah dari segi berpakaian dan berperilaku, dimana subjek akan mengurangi dalam memaknai celana atau pakaian ketat yang memperlihatkan lekuk tubuh dan akan diselingi dengan menggunakan gamis serta jilbab yang lebih panjang untuk menutupi lekuk tubuhnya.

Perubahan tersebut biasanya didapatkan setelah aktif dalam kajian-kajian Islami baik secara langsung ataupun melalui media sosial yang akhirnya mengetuk hati setiap subjek untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Cara berpakaian atau berperilaku tersebut mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk pada saat kuliah. Dimana setiap subjek menyadari akan terjadinya perubahan tersebut di dalam kehidupan yang dijalannya setelah resmi menjadi pasangan suami istri. Cerita dan pengalaman setiap



subjek tidak berbeda jauh, yang membedakan hanya seberapa besar ilmu agama yang telah di pahami sebelumnya.

Selain itu pasangan dari setiap subjek memang mengarahkan istrinya untuk berubah dalam cara berpakaian serta berperilaku termasuk untuk membatasi diri dalam kehidupan di luar rumah yang terlalu gemerlap dan arogan tersebut. Perubahan-perubahan tersebut yang dijalani oleh setiap subjek akhirnya menjadi permanen dan kebiasaan baru dalam hidup yang tengah dijalani ketika sudah berkeluarga

3. *Dinamika Pengambilan Keputusan Menikah*

Memilih menikah ketika masih menjadi mahasiswa/i aktif kerap dirasa tidak mempunyai kesiapan finansial yang merupakan suatu kebutuhan penting dalam membina hubungan rumah tangga, sedangkan mahasiswa/i masih menggantungkan kebutuhan pada orangtuanya dan terkadang masih berusaha mencari beasiswa yang di harapkan dapat membantu menunjang masa studinya tersebut.

Dalam tahap ini perkembangan juga sangat rentan terhadap individu dalam mengambil sebuah keputusan baik untuk memecahkan sebuah masalah yang tengah didera ataupun mencari alternatif untuk sebuah pilihan. Jika diperhatikan dengan seksama cara berfikir ataupun cara pandang pada laki-laki dan perempuan memang jauh berbeda. Dimana para laki-laki biasanya memiliki cara berfikir dalam kehidupan yang cenderung konsekratif atau sederhananya adalah memusat. Sedangkan setiap perempuan memiliki cara berfikir yang ekspansif atau menjelajah dalam artian cara berfikir perempuan lebih ribet dari pada laki-laki.

Dalam hal ini cara berfikir perempuan tidak bisa berkonsentrasi atau memusatkan diri pada satu titik melainkan selalu melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat menimbulkan dampak atau manfaat dikemudian hari. Maka tidak heran jika perempuan kerap bermusyawarah sebelum akhirnya mengambil sebuah keputusan dan tidak dapat dipungkiri lagi jika dinamika dalam pengambilan keputusan juga di pengaruhi oleh dukungan sosial.



4. Faktor Pengambilan Keputusan Menikah

Terwujudnya pernikahan yang harmonis merupakan dambaan bagi setiap pasangan yang menikah. Pernikahan merupakan awal mula bagi setiap pasangan untuk beradaptasi dan memahami karakter masing-masing. Menikah ketika masih berstatus sebagai mahasiswi aktif telah menjadi trend tersendiri sehingga layak untuk diteliti lebih dalam. Karenanya peneliti ingin mengetahui motivasi serta faktor apa saja yang mendukung terealisasinya sebuah pernikahan.

Dalam hal ini motivasi memang menjadi kebutuhan nyata yang dijadikan muara dari sebuah tindakan. Dimana setiap melakukan kegiatan sehari-hari individu tidak akan terlepas dari suatu alasan atau faktor sebelum melakukan suatu tindakan. Faktor tersebutlah yang unik dan berbeda dari sebuah aktifitas dalam mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan di usia muda saat masih berstatus sebagai mahasiswi aktif. Alasan setiap subjek memutuskan untuk menikah berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing yang tengah dialami.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar dan memiliki kesamaan antara subjek satu dengan yang lainnya menjadi suatu catatan tersendiri bagi peneliti. Faktor tersebut antara lain: sosial budaya, aktivitas religius, kepatuhan terhadap orangtua.

5. Dampak Pengambilan Keputusan

Memutuskan untuk menikah merupakan suatu hal yang serius dan bukan perkara mudah karena pernikahan merupakan hal yang sakral yang diharapkan pernikahan tersebut hanya akan dilakukan dalam seumur hidup sekali. Maka diperlukan berbagai macam kesiapan agar tidak menimbulkan rasa penyesalan yang akhirnya hanya akan menjadikan konflik di dalam rumah tangga.

Dalam sebuah pernikahan bukan hanya sekedar menyatukan pasangan dengan status halal, melainkan juga menyatukan dua keluarga. Apapun yang dilakukan oleh setiap individu tidak terlepas dari adanya motivasi diri dalam pengambilan keputusan dan dalam setiap pengambilan keputusan tersebut pastinya selalu diiringi oleh dampak, baik itu dampak negatif ataupun positif pasti akan dialaminya.



Seperti halnya keputusan untuk menikah ketika masih menjadi mahasiswa aktif, dampak tersebut akan sesuai dengan keadaan masing-masing individu dalam pengambilan keputusan karena setiap individu memiliki cerita yang berbeda-beda. Dimana dampak yang muncul dan dialami akan semakin berat jika individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan status barunya, karena secara otomatis dampak tersebut akan mampu mempengaruhi sekaligus merubah segala aktivitas yang dijalannya sebelum menyangkut peran gandanya saat ini. Dampak negatif lebih mengarah pada perekonomian, prestasi akademik karena menikah ketika masih menjadi mahasiswa aktif, sedangkan dampak positif lebih mengarah pada pemahaman ilmu agama yang didapatkan yaitu dapat terhindar dari dosa dan maksiat.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini terdapat faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan dikalangan mahasiswa aktif yaitu, asketisme. Asketisme itu sendiri merupakan perilaku yang berusaha memberi batasan terhadap kehidupan duniawi agar tidak terlena dalam gemerlapnya yang kelak hanya akan menjauhkan dia dengan surga-Nya.

Konstruksi pernikahan itu juga dibentuk melalui 3 proses yang *pertama* yaitu, eksternalisasi dimana pada tahap ini mahasiswa memahami konsep pernikahan itu sebagai langkah untuk membentuk keluarga. *Kedua*, pada tahap ini mahasiswa mulai mempelajari apa itu pernikahan melalui institusi kajian-kajian Islami baik secara langsung ataupun media sosial, peran orangtua yang memberikan dorongan untuk segera menikah dan selain itu juga karena sebuah budaya. *Ketiga*, internalisasi dimana pada tahap ini informan menikah pada usia 20 tahun dan hal tersebut dilakukan atas dasar pemahaman untuk menghindari dosa serta maksiat ketika usia semakin beranjak dewasa. Selain itu pernikahan yang dijalani saat masih berstatus mahasiswa aktif lebih banyak berdampak negatif dari pada dampak positif.

Daftar Pustaka

Buku

Carl W Ernest, *The Shambala Guide to Sufism*. Shambala Publication Inc., Boston, 1997.

Hadiwijono, Harun, *Seri Sejarah Filsafat Barat I*. Kanisius, Yogyakarta, 1980 IAIN

Syarif Hidayatullah, "Zuhud" dalam *Insklopedi Islam Indonesia*. Djambatan,



Jakarta, 1992.

Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Liliweri, A. (1996). *Sosiologi Organisasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Luckman, P. L. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.

Margono, S. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Norman K. Denzin, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.

----- (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Depok: RajaGrafindo Persada .

Shiraishi, S. S. (2009). *Pahlawan-Pahlawan Belia*. Bogor: Grafika

Mardi Yuana. Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.

Thoreau, H. D. (1854). *Walden; or, Life in the Wooda*. Boston: Ticknour and Fields.

Weber, M. (2002). *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Jogjakarta: IRCiSoD.

Jurnal

Agustian, H. (2013). Gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum PLS, Vol. 1(1)*, 205-217.

Anisaningtyas, G., & Dwi, A. Y. (2011). Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S-1. *Proyeksi*, 21-33.

Ansori, A. A. (2015). Dinamika Pernikahan pada Mahasiswa S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1-11.

Hamali, S. (2015). Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama. *Al-AdYaN/Vol.X, No2*, 203.

Marlina, N. (2013). Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan kematangan emosi dengan kecenderungan menikah dini. *Empathy. 2 (1)*.

Marsela, D. J. (2017). Studi Kasus Terhadap Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 13, No. 02.



Pujihartati, S. H. (2010). Fenomena Nikah Siri di Kalangan Mahasiswa dan Dampaknya terhadap Perempuan. *Jurnal Sosiologi DiLeMa*, 41-48.

Skripsi

Kusuma, A. N. (2013). *Perilaku Asketisme Duniawi Komunitas Hindu Di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*. Universitas Jember.

Muji, I. K. (2013). *Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah di Kalangan Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009*. Universitas Pendidikan Indonesia.

